



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 658-676

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Hubungan Interpersonal Anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM Music Club Berdasarkan Teori FIRO

Krisani Hari Saptamarsita^{1✉}, Sri Suwartiningsih², Seto Herwandito³

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: krisaniharisaptamarsita@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kelompok Bakat Minat FISKOM Music Club (KBM FMC) memiliki anggota yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatannya. Keaktifan anggota berkaitan dengan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar dalam hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan inklusi, afeksi, dan kontrol pada anggota KBM FMC. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap 13 anggota KBM FMC. Data dianalisis menggunakan Teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO) oleh William Schutz (1958). Hasil penelitian membuktikan bahwa ketiga hal tersebut berhubungan dengan keaktifan anggota KBM FMC. Setiap partisipan merasakan pemenuhan kebutuhan akan inklusi, afeksi, dan kontrol namun dengan batasan yang berbeda.

Kata Kunci: *Hubungan Interpersonal, Kebutuhan Dasar Interaksi, Teori FIRO*

Abstract

Kelompok Bakat Minat FISKOM Music Club (KBM FMC) has members who are active and inactive in their activities. Member activeness is related to whether or not basic needs are met in interpersonal relationships. This research aims to explain the inclusion, affection, and control in KBM FMC members. This research uses a qualitative approach with an explanatory research type. Data were collected through observations and interviews with 13 members of the KBM FMC. The data were analyzed using the Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO) Theory by William Schutz (1958). The research results prove that these three things are related to the activeness of KBM FMC members. Each participant feels the fulfillment of the need for inclusion, affection, and control but with different limits.

Keywords: *Interpersonal Relationship, Basic Needs of Interaction, FIRO Theory*

PENDAHULUAN

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang bergantung pada satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten (Varlina et al., 2023). Hubungan interpersonal merupakan hubungan timbal balik yang berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal dan *interpersonal attraction* (Gunawan et al., 2024). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara 2 orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung (Mulyana, 2002). Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis (Devito, 2011). Sedangkan *interpersonal attraction* mengacu pada kecenderungan perasaan positif pada orang lain sebagai salah satu penentu bagi perkembangan kelanjutan hubungan (Mahmudah, 2021).

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana memiliki kegiatan terstruktur yang disebut dengan Kelompok Bakat Minat (KBM). FISKOM memiliki 2 KBM yang aktif, yaitu FISKOM *Music Club* (FMC) dan FISKOM *Academic Centre* (FACE). KBM FISKOM *Music Club* (FMC) merupakan KBM yang berdiri lebih awal. KBM FMC berdiri sejak tahun 2019, sedangkan KBM FACE berdiri sejak tahun 2024. Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (BPMF) FISKOM menyatakan bahwa KBM FMC memiliki 13 anggota. KBM FMC sempat merasakan efek dari pandemi COVID-19. Selama 2 tahun, semua kegiatan diadakan secara daring. Semua kegiatan kembali diadakan secara luring ketika pandemi berakhir.

KBM FISKOM *Music Club* terbagi ke dalam 2 kelompok yaitu Band dan *Vocal Group*. Banyak mahasiswa yang bergabung karena keinginan mereka untuk bermusik, namun pada akhirnya ada beberapa mahasiswa yang tidak aktif menghadiri latihan rutin. Ketua KBM FMC selalu menginformasikan jadwal latihan beberapa hari sebelumnya kepada setiap anggota. Hari dan jam latihan selalu diputuskan berdasarkan voting. Ketua juga merangkul semua anggota. Kendati demikian, beberapa anggota memberikan berbagai alasan untuk tidak menghadiri latihan rutin yang membuat mereka menjadi anggota yang tidak aktif. Keaktifan anggota disimpulkan berdasarkan jumlah kehadirannya dalam latihan rutin maupun kegiatan KBM FMC yang lainnya. Intensitas kehadiran anggota erat kaitannya dengan terpenuhi atau tidaknya 3 kebutuhan dasar dalam berinteraksi yang dijelaskan dalam Teori FIRO. Seseorang akan lebih sering hadir ketika dia merasa kebutuhannya akan 3 hal tersebut terpenuhi, begitupun sebaliknya (Paulus Kabnani et al., 2024; Permana et al., 2024).

Teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO) oleh William C. Schutz (1958) menjelaskan tentang kebutuhan dasar yang menjadi alasan setiap orang berinteraksi dengan orang lain (Ditchburn & Brook, 2015). Teori ini mengasumsikan tiga kebutuhan penting yang menyebabkan interaksi kelompok. Ketiga kebutuhan itu adalah

keikutsertaan (*inclusion*), kasih sayang (*affection*), dan pengendali (*control*) (Erdiyanti, 2017). Kebutuhan untuk memiliki hubungan dengan orang lain ini didasari atas keinginan individu yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta lingkungan tempat tumbuh dewasa (Griffin, 1991).

a. *Inclusion* atau Keikutsertaan

Kebutuhan inklusi adalah kebutuhan yang didasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berguna bagi kelompok. Ada kecenderungan untuk ingin dijadikan "sandaran" untuk berkonsultasi, bertanya, serta dimintai pendapat. Inklusi berkaitan dengan "merasa diikutsertakan atau tidak" (Yadav et al., 2021).

b. *Affection* atau Kasih Sayang

Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan untuk disukai. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan seseorang untuk dekat dengan orang lain. Seorang individu membutuhkan kasih sayang dan cinta (kedekatan dalam berinteraksi) sebagai pemuas kebutuhannya dalam kelompok (Prasanti & Dewi, 2018). Afeksi berkaitan dengan "merasakan kedekatan atau tidak".

c. *Control* atau Mengendalikan

Kebutuhan ini didasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara memimpin interaksi dalam kelompok (Gaur & Katuse, 2022). Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi memiliki "suara" dalam penentuan keputusan kelompok. Kontrol berkaitan dengan "menjadi yang teratas atau yang terbawah".

Implementasi dari asumsi teori FIRO di kehidupan sehari-hari berkaitan dengan kebutuhan inklusi yang merujuk pada kebutuhan untuk dikenal dan berinteraksi; kebutuhan afeksi merujuk pada kebutuhan rasa kasih sayang, perhatian, dan cinta kasih dari sahabatnya; dan kebutuhan untuk memegang kontrol terlihat pada keinginan manusia yang membuat perbedaan dalam lingkungan sosialnya (Priya Dr., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya (Sugiyono, 2005). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan kedekatan yang terjalin antar anggota KBM FMC dengan cara menganalisis berdasarkan interaksi serta menganalisis pernyataan partisipan (Karmila & Alfikri, 2022). Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis inklusi, afeksi, dan kontrol pada anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM Music Club, yang didasarkan pada fakta dan fenomena yang terjadi.

Data yang disajikan berupa kutipan-kutipan dari pernyataan partisipan selama

wawancara serta penjelasan mengenai interaksi yang terjadi selama observasi berlangsung (Wood, 2013). Unit amatan dari penelitian ini adalah mahasiswa anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM *Music Club*. Sedangkan unit analisis dari penelitian ini adalah inklusi, afeksi, dan kontrol pada mahasiswa anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM *Music Club*.

Pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Peneliti telah mewawancarai 13 mahasiswa anggota KBM FISKOM *Music Club* periode tahun 2024. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Amini, 2022). Sedangkan observasi dilakukan selama latihan rutin berlangsung serta selama para anggota berkumpul.

Dalam penelitian ini, alur yang digunakan adalah alur analisis data Miles dan Huberman (1992). Proses analisis data dilakukan dengan 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Balqis et al., 2024).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkannya dengan data yang lain. Adapun yang menjadi triangulasi sumber pada penelitian ini adalah Sharon Ingwer Mickbraig Tidore yang merupakan pelatih dari *Vocal Group* KBM FMC periode ini. Yang kedua adalah Peter Gunawan Hanpatrick yang merupakan pelatih Band KBM FMC periode ini. Yang ketiga adalah Joan Ariesta Puspasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog. yang merupakan seorang psikolog di Kota Salatiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mewawancarai 13 partisipan mengenai inklusi, afeksi, dan kontrol yang mereka rasakan selama berinteraksi dengan anggota KBM FMC yang lain. Empat orang partisipan diwawancarai secara berkelompok, sedangkan 9 orang partisipan lainnya diwawancarai secara individu. Peneliti memilih teori FIRO karena teori ini dapat menjelaskan apa yang menyebabkan seseorang bisa minim atau banyak berinteraksi dengan orang lain (Auladi & Marzuki, 2023). Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar yang dijelaskan oleh teori ini dapat mempengaruhi interaksi sosial seseorang (Hur et al., 2017). Berikut adalah analisis berdasarkan jawaban partisipan atas pertanyaan wawancara yang telah diberikan:

a. Inklusi

Schutz mengatakan bahwa kebutuhan akan inklusi adalah dorongan dari dalam diri untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam hal interaksi. Beberapa orang ingin bersama orang lain dengan cara berinteraksi, bergaul, dan menjadi bagian dari sebuah kelompok. Mereka merupakan individu yang mengekspresikan

inklusinya dengan perilaku mereka sendiri. Di sisi lain terdapat juga orang yang meminimalkan interaksi. Mereka menginginkan orang lain mengekspresikan inklusinya terlebih dahulu (Melania & Caropeboka, 2022).

1. Merasa diikutsertakan dalam kelompok

"...Aku ngerasa sih, soalnya kalo misalnya ada event dari acara FISKOM atau di luar FISKOM itu biasanya aku diajakin terus sama mereka untuk jadi bagiannya..." (Gabriel, 2 Juli 2024)

"...kalo misal nongkrong biasa, aku bisa bilang kalo aku tuh bagian dari mereka, aku bisa gampang buat ngomong atau komunikasi ke mereka..." (Valiant, 11 Juli 2024)

"...Kalo jadi bagian sih udah pasti kak karena selalu diajak untuk ikut event..." (Michael Andreas, 31 Juli 2024)

"...Aku merasa aku tuh jadi bagian dari mereka kak, karena mereka itu sering ngerangkul, sering ngajak ngobrol..." (Clara, 31 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 4 partisipan merasa menjadi bagian dalam kelompok. Semua partisipan (13 orang) menyatakan bahwa mereka merasa diikutsertakan di dalam kelompok meskipun beberapa partisipan memiliki definisi tersendiri mengenai "bagian dalam kelompok".

2. Momen saat merasa diterima

"...Ketika misalnya aku lagi males latihan atau aku ga aktif di WA group pasti mereka pc aku, nyariin aku..." (Gabriel, 2 Juli 2024)

"...walaupun aku mainnya ga jago-jago banget tapi ya pada akhirnya mereka masih tetep ngajak aku buat latihan terus padahal mainku ga sebagus ekspektasi mereka mungkin..." (Abner, 2 Juli 2024)

"...ada suatu momen dimana aku dijadiin opening sama temen-temen FMC. Nah di satu sisi aku kayak ngerasa, even dengan skill drum ku yang ga seberapa ini aku masih bisa diterima gitu kak..." (Valiant, 11 Juli 2024)

"...waktu diajak gabung, mereka ngajakin aku ngobrol terus karna aku cenderung diem. Mereka mengusahakan buat mengikutsertakan aku..." (Clara, 31 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 4 partisipan memiliki momen saat mereka merasa diterima. Semua partisipan (13 orang) menyatakan bahwa mereka memiliki ingatan tentang momen-momen dimana mereka merasa diterima dan diikutsertakan.

3. Momen saat merasa tidak diikutsertakan

"...Mungkin beberapa kali pernah merasa begitu. Misalnya ada acara, kan FMC diundang, terus kayak gak ada tektok di grup tiba tiba oh yang main nanti (orangnya) ini, ini, ini gitu..." (Michael Valerio, 11 Juli 2024)

"...kalau aku merasa gabisa untuk mengeksekusi aransemen tersebut dengan baik, disitu aku ngerasa kalo aku bukan part of the band..." (Valiant, 11 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 2 partisipan memiliki momen saat merasa tidak diikutsertakan. Total ada 5 partisipan yang merasa demikian. Alasan mereka ialah karena mereka tidak sering diikutsertakan dalam agenda KBM FMC diluar agenda rutin. Delapan partisipan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak memiliki momen saat mereka merasa tidak diikutsertakan.



Gambar 1: Inklusi yang terjadi saat latihan rutin

Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 28 Juni 2024, 7 Juni 2024, 29 Juni 2024, dan 7 Juli 2024. Berdasarkan interaksi yang terjadi, terbukti bahwa para anggota memang terlihat seperti sudah menjadi satu kesatuan dengan yang lain. Komunikasi yang terjadi cukup mengasyikkan. Partisipan sering tersenyum, tertawa, bercanda, berdiskusi, dan memberi masukan. Partisipan melakukan tos dan memberi pujian kepada satu sama lain ketika berhasil mengaransemen sebuah lagu. Peneliti semakin yakin ketika selesai latihan semua anggota tidak langsung pulang, mereka berkumpul, membahas banyak hal dan bercanda.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara dengan ke-13 partisipan dan analisis yang didasarkan pada teori FIRO oleh William Schutz (1958) tentang kebutuhan inklusi, terbukti bahwa setiap partisipan memiliki definisi tersendiri tentang inklusi yang mereka rasakan dalam KBM FMC. Semua partisipan menyatakan bahwa mereka merasa menjadi bagian dan diikutsertakan dalam kelompok. Ada 5 partisipan yang menyatakan bahwa mereka kurang aktif yaitu Petrina, Abner, Valiant, Hellen, dan Clara. Delapan orang lainnya menyatakan bahwa mereka aktif dalam kegiatan KBM FMC, yaitu Ester, Lucia, Gita, Gabriel, Anthonie, Michael Valerio, Shevanya, dan Michael Andreas. Pernyataan mereka menunjukkan bahwa inklusi memang berperan besar dan mempengaruhi jumlah kehadiran yang akhirnya membuat mereka aktif dalam setiap latihan KBM FMC. Hal ini selaras dengan salah satu pernyataan dalam teori FIRO yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan hubungan antara diri sendiri dan orang lain dalam hal interaksi

(Lismawati et al., 2020; Ramadhani, 2017). Peneliti juga telah mewawancarai dua pelatih dari *vocal group* dan band KBM FMC di periode ini sebagai triangulasi sumber.

"...Kalo untuk kuliah jarang ketemu, tapi untuk Voice (paduan suara UKSW) biasanya yang bareng terus ya Nara, Gita, Uci. Cuman kayaknya yang paling sering kelihatan bareng itu Gita, Uci, sama Ester. Mungkin karena satu jurusan atau satu kelas..." (Sharon, 28 Juni 2024)

"...Sebenarnya interaksinya lumayan bagus, tapi mungkin ada yang minder. Ngobrolnya lancar, sering bercanda juga. Ada beberapa yang sering nongkrong bareng. Tapi kalo udah main musik ya mereka fokus latihan biar jadi satu kesatuan..." (Peter, 2 Agustus 2024)

Hasil wawancara dengan kedua pelatih di KBM FMC tersebut membuktikan bahwa kedua pelatih melihat inklusi yang cukup bagus diantara anggota. Beberapa anggota bahkan terlihat selalu bersama, tidak hanya saat berlatih namun juga saat berkumpul di luar latihan dan di perkuliahan. Selain kedua pelatih, peneliti juga telah mewawancarai seorang psikolog.

"...Penerimaan dari orang lain biasanya bisa dilihat dari gestur orang yang ada di dalam kelompok dan juga ketika mereka memiliki tujuan yang sama. Orang bisa merasa diterima itu biasanya dari dilihat gestur, ekspresi, dan dari komunikasinya. Perbedaan kemampuan bermusik bisa jadi salah satu faktor yang mempengaruhi inklusi walaupun itu bukan faktor utama. Karena yang namanya suatu kelompok, apalagi ini KBM artinya kan kita belajar. Otomatis kita datang dengan potensi yang berbeda. Ini bisa jadi salah satu faktor dia merasa tidak dianggap atau inklusinya berkurang..." (Psikolog Joan, 13 Agustus 2024)

Bila dikaitkan dengan hasil wawancara dengan partisipan, pernyataan psikolog Joan membuktikan bahwa inklusi yang dirasakan oleh anggota KBM FMC memang benar adanya. Partisipan berpendapat bahwa mereka merasakan inklusi karena mereka sering berkomunikasi dengan anggota lain dan mereka merasa cocok mengobrol hingga saat ini. Psikolog Joan juga mengonfirmasi bahwa kemampuan bermusik yang tidak sama rata bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya inklusi beberapa partisipan.

b. Afeksi

Schutz menyatakan bahwa afeksi merupakan kebutuhan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain yang berhubungan dengan kasih sayang. Intensitas hubungan tiap orang sangat bervariasi. Beberapa individu beranggapan bahwa kedekatan adalah ketika suatu kelompok pertemanan bertemu hampir setiap hari. Di sisi lain, beberapa individu menganggap kedekatan sebenarnya adalah ketika kelompok teman tersebut jarang bertemu namun tidak ada hal yang berubah. Sebagian orang mendapatkan

kasih sayang tanpa perlu berusaha keras. Sedangkan sebagian lagi perlu berusaha lebih keras untuk menerima dan mengekspresikan kasih sayang mereka (Abubakar, 2015).

1. Merasakan kedekatan dengan anggota lain

"...aku udah anggep dia seperti saudara sendiri..." (Ester, 28 Juni 2024)

"...Kalo secara batin aku udah ngerasa deket banget sih karena kita kan hampir setiap hari ketemu diluar FMC juga..." (Petrina, 28 Juni 2024)

"...kita udah berani kritik gitu loh kak. Gaada yang sakit hati, gaada rasa gaenak, karena kita udah punya kedekatan yang lumayan untuk berani mengkritik satu sama lain..." (Anthonie, 2 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 3 partisipan merasa menjadi bagian dalam kelompok. Total 10 orang partisipan menyatakan bahwa mereka merasakan kedekatan dengan anggota yang lain. Beberapa partisipan menyatakan bahwa kedekatan itu sudah terjalin sejak awal mereka masuk di bangku perkuliahan. Di sisi lain, ada 3 partisipan yang menyatakan bahwa mereka tidak merasakan kedekatan, mereka sekedar saling menyapa saja.

2. Momen saat merasa dekat dengan yang lain

"...Waktu kita ngobrol, bercanda, main bareng. Apalagi ada yang satu kos jadi kalo pas lagi saling cerita tu aku ngerasa deket banget..." (Ester, 28 Juni 2024)

"...Kalo lagi curhat malem-malem pas nginep, itu aku ngerasa deket banget sih. Makanya ketemu hampir tiap hari..." (Petrina, 28 Juni 2024)

"...misal aku tiba tiba mau datang ke kosnya itu juga gapapa, tiba tiba mau tidur di kosnya gitu juga gapapa..." (Valiant, 11 Juli 2024)

"...Kalo kita ngobrol, terus tangannya ngerangkul. Atau pas dia cerita masalah pribadinya. Dia bisa percaya sama aku..." (Clara, 31 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 4 partisipan memiliki momen saat mereka merasa dekat dengan yang lain. Total 10 orang partisipan menyatakan bahwa mereka memiliki ingatan tentang momen-momen dimana mereka bisa merasakan kedekatan. Sedangkan 2 orang partisipan lain menyatakan bahwa mereka tidak memiliki momen dimana mereka merasa dekat dengan yang lain. Beberapa partisipan juga mendeskripsikan kedekatan mereka dengan "batas yang berbeda'. Ada yang menyatakan memiliki kedekatan batin, ada yang menyatakan memiliki kedekatan sebagai teman dalam perkuliahan dan KBM FMC, dan ada juga yang menyatakan bahwa mereka dekat hanya karena mereka anggota KBM FMC saja. Beberapa partisipan bahkan memiliki momen-momen kedekatan diluar kegiatan FMC yang menandakan bahwa mereka sudah sangat akrab hingga mereka juga menjadi teman di kehidupan sehari-hari.

3. Momen saat tidak merasakan kedekatan

"...Sebenarnya ngerasanya dekat terus, tapi kadang mereka bertiga lebih sering ketemu daripada pas berempat sama aku karena aku kadang kalo udah pulang atau udah sibuk sendiri, aku jadi ga ngabarin temen-temenku..." (Petrina, 28 Juni 2024)

"...Ada sih, pas mereka tuh ngobrolin sesuatu hal, tapi aku ga ngeh gitu loh, terus mereka lanjut ngobrol aja gitu. jadi yaudah ngerasa ga dianggapnya kayak gitu sih..." (Michael Valerio, 11 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 2 partisipan memiliki momen saat mereka tidak merasakan kedekatan. Total ada 5 partisipan merasa demikian. Seorang partisipan beralasan karena dia sering pulang ke rumah dan tidak selalu di kota yang sama dengan temannya yang tinggal di kos. Seorang partisipan beralasan karena dia tidak begitu mengerti obrolan internal temannya yang lain. Seorang lagi beralasan karena dia tidak dekat dengan beberapa orang, yang menyebabkan dia tidak bisa menikmati waktu ketika berada di tempat yang sama dengan mereka. Dua orang partisipan lainnya beralasan karena memang mereka tidak dekat dan jarang bicara dengan yang lain. Sedangkan 8 partisipan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak memiliki momen saat tidak merasakan kedekatan.



Gambar 2: Partisipan saling tersenyum yang menunjukkan afeksi saat latihan

Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 28 Juni 2024, 7 Juni 2024, 29 Juni 2024, dan 7 Juli 2024. Berdasarkan interaksi yang terjadi, terbukti bahwa para anggota terlihat seperti sudah berteman sejak lama. Partisipan sering tersenyum, tertawa, bercanda, berdiskusi, memberi masukan, serta menepuk bahu satu sama lain ketika berhasil mengaransemen sebuah lagu. Peneliti semakin yakin ketika selesai latihan semua anggota tidak langsung pulang, mereka berkumpul, duduk bersama membahas banyak hal dan bercanda, bahkan pergi ke tempat lain untuk makan bersama. Beberapa partisipan terlihat sangat dekat ketika mereka bercanda dengan mengejek satu sama lain. Kendati demikian, tidak terlihat ada partisipan yang sakit hati, mereka justru membalasnya dengan candaan lain yang membuat gelak tawa.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara dengan ke-13 partisipan dan analisis yang

didasarkan pada teori FIRO oleh William Schutz (1958) tentang kebutuhan afeksi, terbukti bahwa setiap partisipan memiliki definisi tersendiri tentang afeksi yang mereka rasakan dalam KBM FMC. Partisipan berusaha memenuhi kebutuhan afeksi mereka berdasarkan definisi mereka masing-masing. Semua partisipan menyatakan bahwa mereka merasakan kedekatan dengan anggota yang lain dalam kelompok.

Gabriel, Shevanya, dan Hellen menyatakan bahwa mereka tidak merasakan kedekatan yang lebih dari kedekatan sesama anggota KBM FMC, namun nyatanya mereka tetap aktif mengikuti latihan rutin. Valiant dan Clara menyatakan bahwa mereka merasakan kedekatan dengan beberapa anggota KBM FMC yang lain, mereka juga merasakan kedekatan diluar kegiatan KBM FMC. Kendati demikian, Valiant dan Clara menyatakan bahwa mereka tidak aktif di KBM FMC periode ini dikarenakan jadwal yang bertabrakan. Delapan orang lainnya menyatakan bahwa mereka aktif dalam kegiatan KBM FMC, yaitu Ester, Petrina, Lucia, Gita, Abner, Anthonie, Michael Valerio, dan Michael Andreas. Pernyataan mereka menunjukkan bahwa afeksi memang berperan besar dan mempengaruhi jumlah kehadiran mereka. Hal ini selaras dengan salah satu pernyataan dalam teori FIRO yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan hubungan antara diri sendiri dan orang lain dalam hal cinta dan kasih sayang (Arbi et al., 2021). Peneliti juga telah mewawancarai dua pelatih dari *vocal group* dan band KBM FMC di periode ini sebagai triangulasi sumber.

"...Sebenarnya lihat dari interaksinya, di beberapa kali pertemuan mereka mulai saling mengkoreksi, kalo salah ya paling ketawa bareng abis itu dibenerin, saling kasih masukan. Mereka interaksinya udah sedekat itu dari awal..." (Sharon, 28 Juni 2024)

"...Yang aku lihat kalo selesai latihan mereka ngobrol-ngobrol aja sih, ketawa juga, tapi kalo dekat apa engganya aku gatau. Kalo dilihat dari cara ngobrolnya, memang ada beberapa yang keliatan lebih akrab. Yang lain juga berusaha membaur, ga menutup diri..." (Peter, 2 Agustus 2024)

Hasil wawancara dengan kedua pelatih di KBM FMC tersebut membuktikan bahwa kedua pelatih melihat afeksi yang cukup bagus diantara anggota. Beberapa anggota terlihat sangat akrab dilihat dari cara mereka mengobrol. Terkadang pelatih juga melihat mereka berkumpul di luar jam latihan. Pelatih menyatakan mereka sering bercanda, tertawa, dan saling mengejek. Selain kedua pelatih, peneliti juga telah mewawancarai seorang psikolog.

"...Mereka punya rasa yang sama, karakter yang sama, lalu kebiasaan yang sama. Itu yang mempengaruhi mereka punya rasa kedekatan atau afeksi yang lebih tinggi. Beberapa partisipan yang introvert merasa kurang nyaman ketika mereka harus ada di kelompok karena mereka terbiasa untuk sendiri. Mereka akan membangun tembok dan cenderung

lebih berjaga-jaga karena mereka tidak nyaman dengan kondisi yang ada. Sedangkan partisipan yang ekstrovert memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik. Seorang ekstrovert sangat mudah membangun komunikasi walaupun di lingkungan yang tidak dia kenal..." (Psikolog Joan, 13 Agustus 2024)

Bila dikaitkan dengan hasil wawancara dengan partisipan, pernyataan psikolog Joan membuktikan bahwa afeksi yang dirasakan oleh anggota KBM FMC memang benar adanya. Partisipan berpendapat bahwa mereka merasakan afeksi karena mereka sering menghabiskan waktu bersama, banyak bercanda, dan saling terbuka dengan anggota lain yang dekat dengan mereka. Psikolog Joan juga mengonfirmasi bahwa partisipan yang cenderung introvert akan membatasi interaksi dan partisipan yang ekstrovert cenderung mudah bergaul dan merasakan kedekatan dengan banyak orang.

c. Kontrol

Schutz mendefinisikan kontrol sebagai kebutuhan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain yang berkaitan dengan kekuasaan dan pengaruh. Beberapa orang memiliki ambisi dalam diri mereka untuk bisa menjadi yang terbaik dan bisa mengarahkan kelompok mereka di dalam situasi tertentu. Di sisi lain, ada juga orang yang sepenuhnya menyadari dan berkeinginan untuk bergantung pada yang lain. Ada pula yang hanya mengikuti arus saja tanpa peduli soal siapa yang nantinya akan memimpin (Suhanti & Noorrizki, 2018).

1. Peduli atau tidak soal posisi di kelompok

"...Gaada ambisi sih kak, karena ya netral aja aku kak orangnya. Ya kalo temenan, temenan aja, gamau bersaing." (Ester, 28 Juni 2024)

"...Peduli tapi bukan pengen jadi yang teratas tapi lebih kayak menempatkan posisi aku yang dimana aku ga terlalu dirugikan gitu..." (Petrina, 28 Juni 2024)

"...Pedulinya ada cuman aku ga mengaplikasikan itu juga sih. Jadi kayak aku mungkin peduli, tapi ketika memang aku gabisa dapetin itu ya aku gapapa, fine..." (Gabriel, 2 Juli 2024)

"...Jujur gaada sih kak, cuman aku masuk FMC ini karna aku pengen meningkatkan skill ku..." (Abner, 2 Juli 2024)

"...Ambisi sih ada, kayak misalnya kepengen main musiknya lebih bagus, menambah ilmu tentang musik. Tapi kalo soal posisi, ga peduli sih kak, pasti semuanya tuh ada porsinya masing-masing gitu..." (Michael Valerio, 11 Juli 2024)

"...aku bisa bilang gaada sih kak karena memang tujuanku itu cuma buat have fun sama temen-temen. Kalo misal dapet fame atau duit, itu bonusnya lah. Gaada yang perlu dipersaingkan..." (Valiant, 11 Juli 2024)

"...lebih ke mengimbangi mereka aja..." (Shevanya, 26 Juli 2024)

"...pengen jadi yang terbaik untuk diriku..." (Clara, 31 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa ada partisipan yang peduli soal posisinya, namun juga ada partisipan yang tidak begitu peduli. Tiga partisipan menyatakan bahwa mereka peduli soal posisi mereka. Enam partisipan menyatakan bahwa mereka tidak begitu peduli soal posisi mereka dalam kelompok, mereka hanya berambisi untuk menjadi lebih baik dalam bermusik. Sedangkan 4 orang lainnya menyatakan bahwa mereka tidak peduli soal posisi mereka dalam kelompok.

2. Momen yang membuat merasa diatas

"...Waktu itu momennya dies natalis ada expo. Nah exponya itu, untuk FMC yang pegang panggung itu aku. Jadi aku yang ngehandle aku mau lagu apa, aku mau yang main gitar siapa, kalo misalnya ada yang sibuk, aku yang harus cari penggantinya juga. Aku ngerasa di stage itu kayaknya aku yang paling dominan disitu..." (Gabriel, 2 Juli 2024)

"...Paling jago ya waktu aku nge lead recital tahun kemarin di opening dan lagu pertama. Aku merasa mungkin dengan adanya aku, aku bisa ngangkat suasananya biar orang lihat kalo di SC itu ada FMC. Dan itu diakui juga sama banyak anggota pas disana..." (Valiant, 11 Juli 2024)

"...Ada kak, tahun kemarin waktu acara puncak FMC, kan itu ada 3 drummer, nah yang bener-bener dipilih itu aku kak. Karena kan lagunya banyak dan aransemennya beda-beda, disitu aku yang paling banyak main..." (Michael Andreas, 31 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 3 partisipan memiliki ingatan tentang momen yang membuat mereka merasa bahwa posisi mereka diatas yang lain. Sedangkan 10 partisipan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak memiliki momen ketika mereka merasa posisi mereka diatas yang lain, mereka tidak pernah sekalipun merasa lebih dominan.

3. Momen yang membuat merasa dibawah

"Aku paling bawah sih, karena kan aku juga baru-baru ini ikut vocal group..." (Ester, 28 Juni 2024)

"...kan kita main musik bareng ya kak ya, berlima lah katakanlah. Nah itu kalo ada fals tuh kedengeran, nah itu yang banyak falsnya aku soalnya. Otomatis kan aku merasa emang skill ku kan paling rendah diantara mereka..." (Abner, 2 Juli 2024)

"...Ya karena aku ini jarang dipake dalam kegiatan FMC kak. Beda sama temenku yang banyak banget dimainin di kegiatan FMC. Makanya aku nganggep kayaknya aku yang paling terbawah deh, soalnya gapernah diajakin..." (Anthonie, 2 Juli 2024)

"...pas awal gabung kan belum ada chemistry. Aku sering salah ambil kuncinya, dan

mereka tuh main lanjut aja, aku yang harus ngejar...” (Michael Valerio, 11 Juli 2024)

“...Ada gitu aku latihan lagu kalo ga salah 2 bulan lalu dimana aku gabisa ngerti lagunya jadi aku langsung kasih aja ke temenku. Kalo aku merasa tertinggal dan ga paham aku langsung kasih ke orang yang lebih jago aja...” (Valiant, 11 Juli 2024)

“...Waktu latihan di salah satu part itu kan nyanyinya pake nada miring, nah disitu aku gagal terus, aku coba berkali kali padahal yang lain langsung bisa. Itu bikin aku ngerasa gagal...” (Clara, 31 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 6 orang partisipan menyatakan mereka memiliki momen dimana mereka merasa dan menyadari bahwa mereka adalah yang terbawah diantara teman-teman mereka soal kemampuan bermusik. Sedangkan 7 orang partisipan lainnya menyatakan bahwa mereka merasa setara dan tidak pernah merasa kemampuan mereka berada di bawah teman-teman mereka yang lain.

4. Kepemimpinan mempengaruhi atau tidak

“...Aku gatau ya, maksudnya dia (Michael ketua FMC) nge-treat anak FMC yang lainnya kayak gimana. Cuma kalo dia nge-treat aku, aku ngerasa cukup diutamakan sih. Menurutku gaada ketidakadilan atau pilih kasih...” (Gabriel, 2 Juli 2024)

“...Mempengaruhi kak. Mungkin kalo kak Michael ga ngajak aku, aku bakal lebih milih berhenti daripada lanjutin ikut FMC. Cukup adil orangnya, mau terima kritik dan saran juga...” (Abner, 2 Juli 2024)

“...Engga sih kak karena Michael menurutku kepemimpinannya udah bagus. Untuk masalah diriku ya memang karna diriku aja yang emang harus banyak belajar. Dia sudah cukup adil kak...” (Anthonie, 2 Juli 2024)

“...Di satu sisi iya, yang pas ga kepilih buat main kalo ada acara. Tapi ga mempengaruhi ambisi sih, yaudahlah udah beda urusan...” (Michael Valerio, 11 Juli 2024)

“...Aku pribadi sih ga merasa seperti itu kak, aku ga merasa ada strata di FMC. Aku merasa kemampuan bermusik itu yang lebih mempengaruhi...” (Valiant, 11 Juli 2024)

“...Kemampuan bermusik mereka yang lebih mempengaruhi kak, karena ga rata. Kemampuan mereka timpang...” (Michael Andreas, 31 Juli 2024)

Penggalan wawancara diatas menjelaskan bahwa 3 orang partisipan menyatakan bahwa pemimpin di KBM FMC mempengaruhi perasaan dan kontribusi mereka dalam tim. Total ada 5 partisipan yang merasa demikian. Delapan orang partisipan yang lain menyatakan bahwa kepemimpinan di KBM FMC tidak ada hubungannya dengan perasaan mereka soal diatas atau dibawah yang lain. Beberapa partisipan beranggapan kemampuan bermusik mereka lah yang mempengaruhi perasaan soal posisi di antara anggota yang lain. Semua partisipan juga menyatakan bahwa pemimpin di FMC, baik di *vocal group* maupun

band, sudah cukup adil dan tidak pilih kasih.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara dengan ke-13 partisipan dan analisis yang didasarkan pada teori FIRO oleh William Schutz (1958) tentang kebutuhan kontrol, terbukti bahwa setiap partisipan memiliki definisi tersendiri tentang kontrol yang mereka rasakan dalam KBM FMC. Partisipan berusaha memenuhi kebutuhan kontrol mereka berdasarkan definisi mereka masing-masing.



Gambar 3: Partisipan yang sedang memenuhi kebutuhannya

Berbicara tentang kemampuan bermusik, hanya ada dua partisipan yang secara terang-terangan menyatakan bahwa mereka peduli untuk menjadi yang dominan. Gabriel dan Hellen menyatakan bahwa mereka cukup peduli dan memiliki keinginan untuk menjadi lebih dominan daripada yang lain. Michael Valerio menyatakan bahwa terkadang kepemimpinan di KBM FMC mempengaruhi perasaan soal posisinya dalam kelompok, namun tidak mempengaruhi ambisinya. Abner menyatakan bahwa pemimpin di KBM FMC mempengaruhinya secara positif. Hal itu yang membuatnya bertahan menjadi anggota.

Tiga orang partisipan yaitu Ester, Abner, dan Anthonie menyatakan bahwa kemampuan bermusik mereka adalah yang terbawah di antara teman-teman mereka yang lain. Delapan orang lainnya yaitu Petrina, Lucia, Gita, Michael Valerio, Valiant, Shevanya, Michael Andreas, dan Clara menyatakan bahwa mereka tidak begitu peduli tentang posisi diatas atau dibawah. Mereka memilih untuk tidak ambil pusing dan berusaha menjadi pribadi yang netral diantara teman-temannya yang lain. Hal ini selaras dengan salah satu pernyataan dalam teori FIRO yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan hubungan antara diri sendiri dan orang lain dalam hal kekuasaan dan pengaruh (Rizaldi, 2020). Peneliti juga telah mewawancarai dua pelatih dari *vocal group* dan band KBM FMC di periode ini sebagai triangulasi sumber.

“...Untuk yang sekarang semuanya netral, gaada yang dikasih tanggung jawab lebih. Semua keliatan sama, gaada yang terlihat ingin jadi lebih dari yang lain. Mereka lebih fokus

untuk mengimbangi satu sama lain. Menurutku kemampuan bermusik lebih mempengaruhi perasaan mereka sih...” (Sharon, 28 Juni 2024)

“...Ada yang kelihatan pengen membuktikan diri. Ada beberapa orang yang kelihatan berusaha, mereka selalu mengurangi kesalahan. Tapi ada juga yang kelihatan pasrah dan jadi kurang pede. Selama ini aku gapernah kasih tanggung jawab lebih sih, aku sama ratakan semua. Kalo aku melihatnya kemampuan bermusik yang lebih mempengaruhi. Misalnya ada acara dadakan kan pasti yang dipilih yang jago main musik juga...” (Peter, 2 Agustus 2024)

Hasil wawancara dengan kedua pelatih di KBM FMC tersebut membuktikan bahwa kedua pelatih melihat kontrol diri setiap anggota. Ada anggota yang terlihat ingin membuktikan kemampuan diri, ada anggota yang berusaha mengejar ketertinggalan, ada juga anggota yang terlihat pasrah dan menjadi kurang percaya diri. Kedua pelatih menyatakan bahwa mereka tidak memberi tanggung jawab lebih, mereka menyatakan bahwa mereka menyamaratakan tanggung jawab untuk setiap anggota. Pelatih juga menyatakan bahwa kemampuan bermusik lebih mempengaruhi perasaan anggota soal posisi mereka dalam kelompok. Pernyataan kedua pelatih mendukung kesimpulan sementara yang didapatkan dari hasil wawancara dengan partisipan. Selain kedua pelatih, peneliti juga telah mewawancarai seorang psikolog.

“...Penerimaan diri di dalam keluarga berperan penting. Orang yang cenderung pengen mengambil kebijakan, biasanya karena dia kurang dianggap di keluarganya. Anak dengan pola pengasuhan yang semua sudah disiapkan akan tumbuh sebagai orang yang berpikiran ‘aku bisa mengambil keputusan’, supaya keberadaannya dianggap. Setelah keluarganya, kemudian pertemanannya. Kalau di sebuah kelompok dia tidak dianggap, dia akan mencari kelompok lain yang membuat dia merasa bahwa ‘aku ini superior, aku bisa ambil keputusan disini’. Sedangkan untuk orang yang kebutuhan akan kontrolnya rendah, dia biasanya diterima di keluarga, diberikan kesempatan untuk berbicara, dan diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan. Kebutuhannya akan berpendapat dan dianggap ada sudah terpenuhi di rumah. Akhirnya ketika dia di kelompok, dia tidak haus untuk pengakuan tersebut, dia hanya akan fokus pada kelebihan dan kekurangannya. Terkait faktor yang mempengaruhi kebutuhan kontrol, kalau menurut saya di kelompok KBM ini lebih kearah kemampuan bermusik dibandingkan kepemimpinan. Ketika seseorang merasa lebih bisa dan mampu, dia akan lebih menguasai banyak situasi. Sedangkan orang yang merasa kemampuannya kurang atau dibawah yang lain, akan lebih cenderung merasa tertinggal dan tidak terpenuhi kebutuhan kontrolnya...” (Psikolog Joan, 13 Agustus 2024)

Bila dikaitkan dengan hasil wawancara dengan partisipan, pernyataan psikolog Joan menjelaskan mengapa ada partisipan yang peduli dan tidak peduli tentang kebutuhan

kontrolnya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Schutz yang menyatakan bahwa kebutuhan ini dipengaruhi oleh pola asuh ketika tumbuh dewasa. Partisipan yang peduli soal kontrol secara tersirat menyatakan bahwa mereka ingin dianggap penting sesekali. Partisipan yang ingin menjadi lebih mahir secara tersirat menyatakan bahwa mereka ingin diakui sesekali. Sedangkan partisipan yang lain tidak peduli dan hanya mengikuti arus saja. Psikolog Joan juga mengonfirmasi bahwa kemampuan bermusik lebih mempengaruhi pemenuhan kebutuhan kontrol partisipan dibandingkan dengan kepemimpinan dalam kelompok.

Penelitian ini membuktikan bahwa ketika 3 kebutuhan dasar partisipan tidak terpenuhi, secara otomatis interaksi mereka berkurang, yang pada akhirnya membuat kehadiran partisipan di latihan rutin dan kegiatan lainnya juga berkurang. Kehadiran yang berkurang inilah yang berkaitan dengan aktif atau tidaknya partisipan tersebut di KBM FMC ini. Standar aktif atau tidaknya seseorang dalam KBM FMC ini murni disimpulkan berdasarkan jumlah kehadiran mereka selama 1 periode. Selain itu, Psikolog Joan juga setuju bahwa ketika kebutuhan inklusi, afeksi, dan kontrol seseorang tidak terpenuhi di dalam suatu kelompok, orang tersebut cenderung akan mengurangi interaksi dengan kelompoknya dan akan mencari kelompok lain dimana dia bisa memenuhi kebutuhannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM *Music Club* memenuhi kebutuhan diri mereka yang mencakup inklusi, afeksi, dan kontrol dengan cara melakukan interaksi interpersonal dengan anggota kelompok yang lain. Penelitian ini membuktikan bahwa ketiga hal tersebut berhubungan dengan intensitas interaksi dan kehadiran anggota KBM FMC. Implementasi teori FIRO dalam interaksi yang terjadi di KBM FMC adalah sebagai berikut. Secara umum, terkait inklusi, partisipan merasa diikutsertakan dalam kelompok. Kebanyakan partisipan merasa diikutsertakan karena selalu diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan lain selain latihan rutin. Partisipan merasa bahwa mereka sering mengobrol, berkumpul untuk menghabiskan waktu, atau makan bersama.

Partisipan menyatakan bahwa mereka merasakan afeksi atau kedekatan dengan yang lain. Komunikasi yang terjadi diantara partisipan cukup baik, mereka mengobrol, bercanda, dan tertawa dengan semuanya tanpa ada yang menutup diri. Beberapa partisipan bahkan berkumpul bersama diluar jam latihan. Mereka menyatakan bahwa kedekatan mereka sudah sampai di tingkat bisa menceritakan masalah pribadi, mengkritik satu sama lain, bahkan mengejek satu sama lain tanpa ada rasa tidak nyaman ataupun sungkan. Kendati demikian,

ada beberapa partisipan yang menyatakan bahwa mereka hanya merasa menjadi bagian namun tidak begitu dekat dengan yang lain.

Kontrol merupakan kebutuhan diri yang jarang disadari. Kebanyakan partisipan berpikir cukup keras saat menjawab pertanyaan terkait hal ini. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 2 partisipan yang menyatakan bahwa mereka ingin membuktikan kemampuan diri mereka. Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka hanya ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perasaan soal kontrol dipengaruhi oleh kemampuan bermusik yang tidak merata. Secara tidak langsung, partisipan yang kemampuan bermusiknya paling baik diantara yang lain akan memimpin aransemen lagu, berkontribusi paling banyak, dan akan lebih diutamakan ketika ada undangan untuk mengisi acara diluar agenda rutin KBM FMC. Sedangkan partisipan yang kemampuan bermusiknya kurang akan cenderung lebih diam saat berlatih, hanya mengikuti arahan, tidak banyak berkontribusi, dan tidak diikutsertakan untuk mengisi acara lain.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat dilakukannya penelitian baru yang membahas tentang interaksi antar anggota KBM FMC dengan bahasan yang difokuskan dari sudut pandang psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18(1), 53–62. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180106>
- Amini, N. U. (2022). Motif dan Makna Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik (Studi Fenomenologi mengenai Motif Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik melalui Metode Kasih Sayang di Yayasan Penyandang Disabilitas Mental Mentari Hati Tasikmalaya). *MHC JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/10.56922/mhc.v1i2.293>
- Arbi, M., Dedi, B. ;, & Rahadi, R. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 123–137. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.021.09>
- Auladi, A. K., & Marzuki, M. E. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL CIVITAS AKADEMIKA SEBAGAI SARANA MEMPERKUAT HUBUNGAN ANTAR BUDAYA DALAM ORGANISASI MULTIKULTURAL (Studi Pada Universitas Yudharta Pasuruan). *JSL Jurnal Socia Logica*, 3(2). <https://doi.org/10.572349/sociallogica.v3i3.935>
- Balqis, Q., Suryati, S., & Manalullaili, M. (2024). Peran Media Sosial Melalui Aplikasi Youtube dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Sriwijaya Palembang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.2301>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (5th ed.). Karisma Publishing Group.

- Ditchburn, G. J., & Brook, E. R. (2015). Cross-cultural adjustment and fundamental interpersonal relations orientation behaviour (FIRO-B). *Journal of Global Mobility*, 3(4), 336–349. <https://doi.org/10.1108/JGM-05-2015-0017>
- Erdiyanti, N. G. (2017). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Aktivistis UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Tinjauan Teori Fundamental Interpersonal Relation Orientation William Schutz [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. In *Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/19431/>
- Gaur, D., & Katuse, P. (2022). FIRO-B AND SITUATIONAL LEADERSHIP MODEL: A CORRELATIONAL CONTEXT OF MIDDLE EASTERN BUSINESS LEADERSHIP. *Corporate and Business Strategy Review*, 3(1), 144–152. <https://doi.org/10.22495/cbsrv3i1art13>
- Griffin, E. A. (1991). FIRO Theory of Needs. In *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY* (11th ed., pp. 93–101). McGraw-Hill. <https://www.afirstlook.com/docs/firo.pdf>
- Gunawan, M., Hamidah, H., & Hamandia, M. R. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Baik Antara Siper dan Tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2491>
- Hur, Y., Cho, A. R., Huh, S., & Kim, S. (2017). How do medical students differ in their interpersonal needs? *BMC Medical Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-017-0870-y>
- Karmila, D., & Alfikri, M. (2022). Interpersonal Communication Patterns Between Teachers and Students in MTS Tahfidzul Qur'an Development in Nurul Azmi at Kelurahan Tangkahan, Medan Labuhan. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(3), 339–344. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku961>
- Lismawati, Inzar, E., Isgiyarta, J., & Sari, N. (2020). ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN FIRO-B PADA AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DI PROVINSI BENGKULU. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.115-128>
- Mahmudah, S. (2021). Conceptual Review: Interpersonal Attraction dalam Pandangan Sosial, Perkembangan dan Kognitif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 192–200. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.37736>
- Melania, Y., & Caropeboka, R. M. (2022). Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa Sidang Marga Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1569–1575. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6818>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Paulus Kabnani, G., Ana Andung, P., & Efrem Jelahun, F. (2024). Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Penari (Studi Kasus pada Sanggar Tari Exotic Flobamora). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 157–174. <https://doi.org/10.35508/jikom.v13i1.9302>
- Permana, I. A. S., Lailin, M. I. A. H., & Lailiyah, F. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS OJEK ONLINE DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8), 4192–4199.

<https://doi.org/10.55681/sentri.v3i8.3320>

- Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 186–189. <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4289>
- Priya Dr. (2020). INTERPERSONAL RELATIONSHIP PREFERENCES AMONG MANAGEMENT STUDENTS-AN EMPIRICAL STUDY USING THE FIRO-B. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 3920–3926. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.710>
- Ramadhani, MHD. I. (2017). *PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TELKOM PEKANBARU* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/18768>
- Rizaldi, T. (2020). *Komunikasi interpersonal, Kecerdasan Emosional Dan Komitmen Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan* [Universitas Komputer Indonesia]. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4513>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Suhanti, I., & Noorrizki, R. (2018). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis 2018*, 79–90. <https://www.researchgate.net/publication/340885193>
- Varlina, V., Safira, A. D., & Yasmin, M. R. (2023). ANALISIS RELASI PERSAHABATAN DITINJAU DARI INTERAKSI SOSIAL DAN ORIENTASI INDIVIDU. *Jurnal Common*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11092>
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Salemba Humanika.
- Yadav, P., Mufti, S., Mufti, A., & Ahmad Qazi, F. (2021). Fundamental interpersonal Relations Orientation-Behaviour (FIRO-B) and The Scope of Employee's Development. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(4), 5887–5900. archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/7193